

PERSEPSI PEREMPUAN JAWA TERHADAP PEREMPUAN BERTATO

Asha Dini Kaffah dan Y. Sudiantara

Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

ABSTRAKS

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman mendasar mengenai persepsi perempuan Jawa terhadap perempuan bertato. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi dan wawancara, serta survey sebagai data pelengkap. Subjek sebanyak empat orang perempuan Jawa, berusia 30-60 tahun, dan bertempat tinggal di Semarang. Analisis data dimulai dengan mengolah data yang diperoleh, menyusun dinamika psikologis, mengaitkan dengan teori, dan menganalisis, serta menarik kesimpulan. Kesimpulannya adalah persepsi perempuan Jawa terhadap perempuan bertato dipengaruhi oleh faktor diri subjek seperti sifat khas orang Jawa, kedekatan emosional dengan perempuan bertato, dan faktor lingkungan masyarakat Jawa. Sebagian besar perempuan Jawa menganggap perempuan tidak pantas untuk menato tubuh karena ingin diperhatikan meskipun tato sebagai bentuk seni.

Kata kunci : tato, perempuan Jawa, persepsi

Pengguna tato di Indonesia tidak hanya didominasi kaum laki-laki tetapi juga perempuan. Tato memiliki sejarah tersendiri di Indonesia. Pada masyarakat tradisional misalnya, tato pada kaum perempuan suku Belu di pulau Timor merupakan simbol

kecantikan, yaitu sebagai medium daya tarik lawan. Pada masyarakat Sumba, perempuan merajai pergelangan kaki mereka dengan warna hitam pekat untuk menandakan bahwa mereka telah mempunyai pasangan tetap (Dewi, 2013, hal. 7). Pada suku Mentawai

laki-laki dan perempuan yang usianya memasuki remaja biasanya menjalani upacara inisiasi (peralihan masa kanak-kanak ke remaja) (Dewi, 2013, hal. 2). Perempuan pada suku Dayak Kayan yang bertato lebih diperhitungkan derajatnya dibanding perempuan yang tidak bertato. Tato bagi kaum perempuan Dayak menandakan bahwa mereka adalah anggota keluarga bangsawan (Maunati, 2004, hal. 154).

Tato tidak lagi difungsikan sekedar sebagai penanda pencapaian fase-fase terpenting dalam kehidupan perempuan-perempuan suku saat mereka mencapai pubertas, menikah dan memutuskan memiliki anak, namun telah pula menjadi bagian *fashion* dan *trend* gaya hidup. Perempuan bertato kerap menggunakan pakaian yang cenderung memperlihatkan tato

mereka. Hal ini senada dengan pernyataan Cassandra (dalam Dewi, 2013, hal. 3) bahwa perempuan bertato cenderung mengarah ke tipikal perempuan eksibisionis. Kebanggaan dan keinginan menampilkan tato pada bagian tertentu di tubuhnya, masuk dalam kategori eksibisionis. Perempuan bertato seolah ingin memperlihatkan sisi kelembutannya dengan mewujudkan sebuah tato yang indah. Penelitian Sanders (dalam Dewi, 2013, hal. 3) mengungkapkan tentang lokasi tato pertama. Responden pria paling banyak menerima tato pertama mereka di lengan atau tangan (71%), sedangkan responden wanita paling banyak menerima tato pertama mereka di dada (35%).

Orang Jawa cenderung menganggap tato adalah hal yang tidak pantas, apalagi bila pengguna

tato adalah perempuan. Persepsi seperti ini tercipta karena masyarakat Jawa memiliki kesadaran tentang upaya mempertahankan dan mencapai identitas sosial yang positif. Hal ini senada dengan wawancara penulis dengan seorang perempuan Jawa yaitu ibu Btari, yang selalu *sengit* ketika melihat perempuan bertato. Menurut ibu Btari subyek yang diwawancarai pada 22 November 2013 pukul 17.00, yang masih keturunan keraton Solo ini, “hidup tidak usah *neko neko* dan budaya Jawa adalah budaya yang halus sehingga tidak pantas untuk menato tubuh”.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat dengan adat dan budaya yang sangat patriarkis. Perempuan Jawa terikat oleh nilai-nilai budaya yang melekat dalam masyarakat yang tradisional. Ada anggapan

dalam budaya Jawa (dalam Budiati, 2010, hal. 1) bahwa perempuan terbatas pada *macak* (berhias diri), *masak* (di dapur), dan *manak* (melahirkan). Hal ini telah membuat perempuan terhimpit pada posisi yang terbatas dan terkekang. Perempuan dalam masyarakat Jawa telah ditanamkan sikap *nrima, ikhlas, rila, pasrah, hormat, dan rukun*, yang merupakan ciri khas yang ideal mengenai perempuan Jawa. Perempuan Jawa kemudian menjadi tidak dapat mengekspresikan dirinya, misalnya dengan bertato karena telah terikat dalam pandangan ciri khas perempuan Jawa ideal. Anak perempuan Jawa yang tumbuh dewasa selalu ditanamkan dengan berbagai nilai dan norma kesopanan karena bagi masyarakat Jawa, anak perempuan harus memahami arti kesopanan.

Hasil penelitian Handoko (2010, hal. 109) menyatakan bahwa sampai pada masa jaman kolonial tato tidak begitu populer di pulau Jawa. Eksistensi tato diduga tidak terlihat karena hanya dimiliki oleh segelintir orang saja dan kuatnya pengaruh penyebaran agama Islam di pulau Jawa. Sebagian besar masyarakat Jawa yang menganut agama Islam menganggap tato sebagai cara berhias diri yang berlebih-lebihan dan menzalimi diri sendiri karena terdapat unsur-unsur yang menyiksa dan menyakitkan, serta mengubah ciptaan Tuhan.

Terdapat beragam anggapan perempuan Jawa dalam menanggapi perempuan yang bertato. Ada yang mengatakan bahwa tato tidak sesuai budaya Jawa, *nyleneh*, merusak badannya sendiri, dan sebagainya. Beragam anggapan perempuan Jawa inilah yang menyebabkan

munculnya keingintahuan untuk mendalami dinamika persepsi perempuan Jawa terhadap perempuan bertato.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah dalam penelitian ini yang lebih menekankan pada masalah persepsi, maka jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena yang tidak dapat diakuntifikasikan yang bersifat deskriptif seperti langkah kerja, formula suatu resep, pengertian suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar, budaya, gaya, model fisik suatu artefak, dan lain sebagainya (Ghony dan Almanshur, 2012, hal. 25-26). Peneliti menggunakan metode penelitian

kuantitatif sebagai metode tambahan yaitu metode angket survey.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Wanita suku Jawa berusia 30-60 tahun
2. Pernah melihat perempuan bertato
3. Lahir dan menetap di Semarang dan sekitarnya.

Teknik pengambilan subjek penelitian menggunakan teknik sampel aksidental. Sampel aksidental adalah sampel yang diambil dari siapa saja yang kebetulan ada (Nasution, 2001, h.98).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey dan wawancara. Survey dilakukan sebelum wawancara. Wawancara yang

digunakan adalah model tidak terstruktur.

Menurut Moleong (2007, hal. 190) langkah langkah yang digunakan untuk analisis data adalah menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, menyusun latar belakang, menyusun interpretasi hasil wawancara, membuat dinamika psikologis dan menganalisa, dan menarik kesimpulan

Teknik uji keabsahan data (Moleong, 2007, hal. 326- 331) yang digunakan adalah perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi.

Peneliti mengadakan wawancara awal dengan tiga subjek yang memenuhi kriteria penelitian. Wawancara awal ini digunakan peneliti untuk mengetahui hal-hal yang perlu diungkap, dan hasilnya

digunakan untuk membuat item pertanyaan dalam angket survey. Peneliti kemudian membuat item-item survey dan menyebarkan angket survey di Semarang. Setelah hasil survey terkumpul, proses selanjutnya adalah wawancara subjek.

Jumlah subjek dalam penelitian ini seratus orang untuk survey dan empat orang untuk wawancara. Survey dimulai pada tanggal 11 Juli – 15 Agustus 2014 dengan menyebar 100 buah angket. Ditemukan 3 subjek gugur karena tidak memenuhi kriteria penelitian. Wawancara dilakukan pada bulan Agustus- September 2014.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil survey sebagian besar orang menyatakan perempuan tidak pantas bertato sebesar 82,4%. Penyebab perempuan bertato adalah

karena ingin diperhatikan sebesar 54,6%, dan seni 28,8%. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanders (dalam Dewi, 2013, hal. 16) bahwa salah satu alasan perempuan menato tubuhnya adalah simbol identitas dan keindahan estetis. Hampir separuh responden menyatakan “biasa saja” ketika berhadapan dengan perempuan bertato yaitu sebesar 49,5%, namun mereka merasa malu jika yang perempuan bertato tersebut adalah anggota keluarganya 53,6%. 89,7% koresponden akan menasihati bila ada perempuan dalam keluarganya yang bertato.

Keempat subjek memiliki lingkungan dimana ada orang yang bertato. Subjek 1 dan 4 mempunyai adik laki-laki yang bertato. Subjek 3 mempunyai sahabat perempuan yang bertato. Subjek 1, 2 mempunyai tetangga laki- laki yang bertato,

sedangkan subjek 4 mempunyai tetangga perempuan yang bertato.

Ketiga subjek, kecuali subjek 1, pada saat kecil ditanamkan budaya Jawa yang kental oleh orang tuanya. Subjek 1 saat kecil diasuh oleh pembantu dan tidak mendapat ajaran budaya Jawa dan cenderung dibebaskan oleh orangtuanya. Subjek 2 menghabiskan masa kecilnya dengan didikan “dipingit” oleh bapaknya, sehingga subjek 2 kerap kabur dari rumah dan berperilaku nakal di sekolah sebagai pelampiasan rasa kesal pada didikan bapaknya. Di luar itu semua subjek 2 tetap tampil sebagai anak penurut di hadapan orangtuanya. Subjek 3 menghabiskan masa kecilnya dengan menempuh pendidikan di sebuah pesantren, sehingga memiliki bekal agama dan didikan sebagai orang Jawa yang kental. Hal inilah yang

diakuinya sebagai “tameng” dan ia tidak pernah berperilaku aneh-aneh.

Keseluruhan subjek memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan dengan orang bertato. Keluarga subjek 1 dan 4 sempat mengalami keributan besar ketika adik laki-laki mereka diketahui bertato. Subjek 1 juga pernah melihat tetangganya yang bertato mati karena overdosis obat-obatan terlarang. Subjek 2 memiliki pengalaman traumatis berkaitan dengan orang yang bertato, yaitu pernah menemukan mayat korban penembakan misterius. Subjek 3 sempat tidak mau berkomunikasi lagi dengan sahabat perempuannya yang bertato.

Keempat subjek pernah berhadapan langsung dengan perempuan bertato. Subjek 1, 2 tidak pernah menegur secara langsung perempuan yang bertato. Kedua

subjek hanya mengungkapkan kekesalannya terhadap perempuan bertato pada orang terdekatnya. Subjek 4 kerap memuji tato pada perempuan. Subjek 3 selalu menegur sahabat perempuannya yang bertato tersebut setiap bertemu, tetapi tidak menegur bila perempuan yang bertato tersebut bukan temannya.

Tiga orang subjek yaitu subjek 1, 2, 3 tidak menyukai perempuan bertato, seorang subjek yang senang melihat perempuan bertato (subjek 4). Keempat subjek memiliki persamaan tidak menyukai perempuan dalam keluarganya bertato. Hal ini sesuai dengan hasil survey yang menyatakan koresponden sebanyak 53,6% malu bila perempuan dalam keluarganya bertato. Subjek 1, 2, 3 *risih* terhadap tato atau coretan di badan. Subjek 4 sempat berkeinginan untuk menato tubuhnya.

Persepsi terjadi dalam diri seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, dan pengetahuannya. Dari satu objek yang sama dapat memunculkan persepsi yang berbeda-beda dalam individu, termasuk subjek dalam penelitian ini. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi subjek dalam berpersepsi. Seperti yang dikatakan oleh Robbins (2008, hal. 175) faktor-faktor yang memengaruhi persepsi adalah

- a. Pertama, Faktor yang terletak dalam diri pembentuk persepsi.

Keempat subjek adalah perempuan Jawa. Dari observasi dan wawancara terlihat bahwa semua subjek memiliki perilaku khas Jawa, yaitu mengungkapkan sesuatu dengan hati-hati, cenderung memilah-milah

perkataan. Keempat subjek memiliki pengalaman dengan perempuan bertato. Subjek 1 memiliki anak kost yang bertato, subjek 2 memiliki bos yang anak perempuannya bertato, subjek 3 memiliki sahabat perempuan yang bertato, dan subjek 4 memiliki tetangga perempuan yang bertato.

b. Kedua, Faktor dari dalam diri objek atau target yang diartikan.

Subjek 3 bersahabat dengan perempuan bertato. Meski awalnya marah, lama kelamaan kedekatan yang sudah terjalin sejak lama mencairkan rasa marah subjek 3 pada sahabatnya. Subjek 3 tetap tidak pernah berhenti menasehati sahabanya. Dari sini dapat dilihat bahwa kedekatan hubungan secara emosional dengan perempuan bertato tidak mengubah persepsi subjek 3 terhadap tato, sama dengan

subjek 1 dan 2 yaitu tidak menyukai perempuan bertato. Justru subjek 4 yang tidak memiliki kedekatan dengan perempuan bertato malah menganggap perempuan bertato itu menarik.

c. Ketiga, Faktor dalam konteks situasi dimana persepsi tersebut dibuat.

Meskipun tidak semua subjek diajarkan nilai-nilai Jawa oleh orangtuanya, namun semuanya lahir dan besar di lingkungan masyarakat Jawa. Dari keseluruhan subjek hanya subjek 4 yang memiliki lingkungan kerja yang memungkinkan untuk melihat orang-orang bertato setiap hari. Subjek 4 bahkan sempat ingin menato tubuhnya namun membatalkan niatnya karena takut akan jarum.

Individu dalam memersepsi sesuatu menggunakan tiga aspek yakni kognitif, konasi, dan afeksi,

sesuai dengan yang diungkapkan Walgito (dalam Sugiharto, 2012 hal. 13). Hal ini pun berlaku pada perempuan Jawa dalam penelitian ini, seperti dijabarkan berikut ini:

- a. Aspek kognisi adalah aspek yang berhubungan dalam pengenalan objek berdasarkan stimulus yang diterima oleh pemersepsi. Subjek mengetahui tentang tato karena pernah melihat orang bertato. Dalam pandangan subjek 1, 2, dan 3, tato bercitra negatif karena pernah melihat orang bertato yang berkelakuan tidak baik dan tidak diperlakukan dengan baik oleh orang lain. Menurut subjek 4, perempuan bertato itu menarik karena menurut pengalamannya tetangga perempuannya yang bertato selalu berkelakuan baik,

bahkan lebih baik dan sopan daripada yang tidak bertato.

- b. Aspek konasi berhubungan dengan kemauan, yaitu subjek bersikap dan berperilaku berdasarkan stimulus yang ditafsirkannya. Seluruh subjek dalam penelitian ini akan memarahi dan memberikan nasehat apabila ada anggota perempuan dalam keluarganya yang bertato. Subjek 1, 2, dan 3 hanya mengungkapkan kekesalan dan ketidaksukaan mereka terhadap perempuan bertato pada orang terdekatnya bila mereka tidak kenal atau tidak dekat dengan perempuan tersebut, sedangkan subjek 4 melontarkan pujian terhadap perempuan yang bertato.

c. Aspek afeksi yaitu individu memersepsi perempuan bertato berdasarkan pendidikan moral yang didapatnya sejak kecil. Subjek 2 dan 3 menganggap perempuan bertato tidak pantas, tidak tahu sopan santun karena sejak kecil subjek 2 dan 3 mendapatkan didikan Jawa yang kental dan ajaran agama yang kuat. Subjek 3 bahkan menghabiskan masa remajanya di sebuah pondok pesantren. Hal ini diakui oleh subjek 2 dan 3 untuk membentengi mereka dari berperilaku aneh-aneh.

KESIMPULAN

Secara umum persepsi masyarakat terhadap perempuan bertato ialah:

Sebesar 82,47% berpendapat perempuan tidak pantas bertato, 54,64% berpendapat perempuan bertato karena ingin diperhatikan, 49,98% berpendapat bahwa mereka merasa biasa saja saat berhadapan dengan perempuan bertato, 53,61% masyarakat merasa malu bila anggota keluarganya bertato, dan 89,7% masyarakat akan memberikan nasehat apabila ada anggota keluarganya yang bertato.

Dari hasil penelitian didapatkan 3 dari 4 subjek menganggap perempuan bertato merupakan hal yang tidak pantas. 1 dari 4 subjek berpendapat perempuan bertato itu mencari perhatian, sedang 3 lainnya berpendapat perempuan menato tubuhnya karena kebutuhan identitas, *broken home*, dan haknya sebagai pemilik tubuh. Ketiga subjek merasa biasa saja saat berhadapan langsung dengan perempuan bertato,

meskipun seorang subjek merasa risih saat melihat perempuan bertato. Keempat subjek akan menyuruh anggota keluarganya menyembunyikan tato saat berhadapan dengan orang luar, merasa malu bila anggota perempuan dalam keluarganya ketahuan bertato dan akan menasehati anggota keluarganya yang bertato.

Adapun sarannya adalah:

1. Orang yang memiliki salah seorang anggota keluarga perempuan bertato agar tidak melakukan kekerasan hanya karena mendapati perempuan dalam keluarganya bertato dan berkomunikasi dengan anak dan memberikan contoh yang baik sehingga anak tidak melakukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh orangtua atau keluarga.

2. Perempuan bertato agar tetap menjaga perilaku yang baik dan tidak melakukan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh masyarakat.
3. Peneliti Selanjutnya agar lebih memperluas kancah penelitian karena peneliti hanya menggunakan satu tempat sebagai tempat untuk melakukan penelitian.
4. Masyarakat agar tidak menilai perempuan hanya dari tatonya saja, karena tato tidak cukup untuk menentukan perempuan tersebut baik atau buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiati, A.C. 2010. Aktualisasi Diri Perempuan Dalam Sistem Budaya Jawa (Persepsi Perempuan terhadap Nilai-nilai Budaya Jawa dalam Mengaktualisasikan Diri).

- Pamator*. Volume 3 Nomor 1. Surakarta: Universitas Negeri Solo.
- Dewi, S. 2013. Wanita Bertato: Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Motivasinya. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*. Vol 2 No 1. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Ghony D.M dan Almanshur, F. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : Ar Ruz Media.
- Handoko, T. 2010. Perkembangan Motif, Makna, Dan Fungsi Tato Di Kalangan Narapidana Dan Tahanan Di Yogyakarta. *Makara Sosial Humaniora*. VOL. 14, NO. 2. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Maunati, Y. 2004. *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS
- Moleong, L.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2001. *Metode Research*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Robbins P. 2008. *Perilaku Organisasi* Jilid 1 Ed 12. Jakarta: Salemba Humanika
- Sugiharto, E. 2012. Persepsi masyarakat terhadap penderita skizofrenia. *Skripsi*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterb